
PERAN FILOSOFI PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK GURU REFLEKTIF DAN HUMANIS PADA PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU: KAJIAN KEPUSTAKAAN

Nyoman Astawan^{1*}, I Nyoman Sadwika², I Ketut Muada³

^{1,2,3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail: nyoman.astawan@gmail.com ; nsadwika70@gmail.com ;
muadaketut@gmail.com

ABSTRACT

Educational philosophy plays a strategic role in the formation of professional teachers, particularly within the context of the Teacher Professional Education Program (Program Pendidikan Profesi Guru PPG), which has tended to emphasize technical and instructional aspects. This article aims to conceptually examine the role of educational philosophy as a foundational framework for developing reflective and humanistic teachers in PPG. The study employs a qualitative approach using a literature review method through the analysis of reputable scholarly books, peer-reviewed journal articles, and relevant educational policy documents. The findings indicate that educational philosophy functions as a value-based framework that shapes the orientation and objectives of teacher education and has direct implications for the selection and design of learning models in PPG. The integration of educational philosophical traditions such as idealism, progressivism, humanism, constructivism, and critical philosophy strengthens reflective, humanistic, and contextual learning approaches oriented toward ethical and humanistic values. The conceptual synthesis of this study underscores that strengthening educational philosophy should be positioned as an integrative foundation in PPG, ensuring that the development of professional teachers is not reduced to technical skills training but becomes a reflective, humanistic, and value-oriented educational process.

Keywords: *educational philosophy; teacher education; reflective teacher; humanistic education; Teacher Professional Education Program*

ABSTRAK

Filosofi pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan guru profesional, terutama dalam konteks Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang selama ini cenderung berorientasi pada aspek teknis-instruksional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran filosofi pendidikan sebagai landasan pembentukan guru reflektif dan humanis dalam PPG. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan melalui analisis terhadap buku dan artikel jurnal bereputasi serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa filosofi pendidikan berfungsi sebagai kerangka nilai yang menentukan orientasi tujuan pendidikan guru dan berimplikasi langsung terhadap pemilihan serta desain model pembelajaran dalam PPG. Integrasi aliran filsafat pendidikan, seperti idealisme, progresivisme, humanisme, konstruktivisme, dan filsafat kritis mendorong penguatan pembelajaran reflektif, humanistik, dan kontekstual yang berorientasi pada etika dan nilai kemanusiaan. Sintesis konseptual dalam kajian ini menegaskan bahwa penguatan filosofi pendidikan perlu diposisikan sebagai landasan integratif dalam PPG agar pembentukan guru profesional tidak tereduksi menjadi pelatihan keterampilan semata, melainkan proses pengembangan guru yang reflektif, humanis, dan berorientasi nilai.

Kata Kunci: *filosofi pendidikan; pendidikan guru; guru reflektif; pendidikan humanis; Program Pendidikan Profesi Guru*

PENDAHULUAN

Sebagai bagian yang memiliki posisi strategis dalam kerangka sistem pendidikan nasional, Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dirancang untuk menyiapkan calon pendidik yang berstatus profesional. (Ardana, at.al., 2025); (Maulana, at.al., 2023); (Handayani & Djohar, 2020). Profesionalisme guru dalam program ini tidak semata-mata dimaknai sebagai penguasaan keterampilan teknis, melainkan juga mencakup kemampuan menjalankan peran pedagogis secara reflektif, etis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam dinamika pendidikan modern, guru dituntut memiliki kapasitas berpikir kritis serta bertindak berdasarkan prinsip moral dan humanistik, selaras dengan fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran yang mengakui peserta didik sebagai subjek yang memiliki martabat (Tasnim, Z., & Ahmed, 2022); (Cifuentes, at al., 2020); (Wibowo, at.al., 2024). Oleh karena itu, filsafat pendidikan menempati peran sentral sebagai fondasi teoretis dalam pendidikan guru, karena menawarkan kerangka konseptual yang terstruktur untuk menelaah tujuan, nilai, dan prinsip

pendidikan secara mendalam, kritis, dan reflektif.

Dalam perspektif filosofis, pendidikan tidak dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan diri manusia secara menyeluruh dan berkesinambungan (Syofiyanti, 2025); (Sriatun, at al., 2024). Filsafat pendidikan memandang praktik pendidikan sebagai ruang dialog nilai yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan refleksi kritis terhadap makna serta arah tujuan pembelajaran, sekaligus menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar etis dalam setiap tindakan pedagogis. Pendekatan idealisme dalam pendidikan menegaskan bahwa sosok guru ideal melampaui peran sebagai penyampai materi, tetapi hadir sebagai figur teladan moral dan intelektual yang secara sadar membimbing perkembangan karakter peserta didik secara utuh dan integral (Ibrahim, T., & Robandi, 2020); (Lestari, P., & Mahrus, 2025).

Keharusan melakukan refleksi filosofis dalam pendidikan guru juga dapat dilacak melalui berbagai literatur yang membahas praktik reflektif dalam pembelajaran. Refleksi diposisikan sebagai elemen fundamental yang

memungkinkan guru menelaah secara kritis tindakan pedagogis yang diambil beserta nilai-nilai yang melandasinya, sehingga pelaksanaan tugas profesional dapat dijalankan secara lebih sadar, bermakna, dan bertanggung jawab (Mohamed, et al., 2022); (Kaloudis, et al., 2025).

Sejalan dengan pandangan tersebut, perspektif humanisme dalam pendidikan menegaskan pentingnya pendekatan yang berpusat pada peserta didik, di mana setiap individu dihargai martabat dan keunikannya (Maslukiyah, N., & Rumondor, 2020); (Widodo, 2018). Pendekatan humanistik ini menjadi salah satu pilar penting dalam membangun profesionalisme guru, karena menuntut pendidik untuk tidak hanya efektif secara instruksional, tetapi juga peka terhadap dimensi kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, potensi filsafat pendidikan dalam memperdalam kapasitas reflektif dan humanis calon guru belum sepenuhnya tergarap secara sistematis, khususnya dalam konteks Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Kajian empiris maupun konseptual yang secara khusus memetakan kontribusi filosofi pendidikan terhadap pembentukan guru

reflektif dan humanis masih relatif terbatas. Literatur yang ada cenderung membahas filsafat pendidikan secara umum atau menyoroti refleksi praktik secara terpisah, tanpa mengintegrasikannya secara eksplisit dalam kerangka pengembangan profesionalisme guru PPG.

Bertolak dari kondisi tersebut, tulisan ini diarahkan untuk menyusun kajian kepustakaan yang komprehensif mengenai peran filsafat pendidikan dalam membentuk guru yang reflektif dan humanis dalam konteks PPG, sebagai upaya konseptual untuk menjembatani kekosongan dalam literatur yang ada.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai kontribusi filosofi pendidikan dalam pembentukan guru yang reflektif dan humanis pada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), penelitian ini menerapkan pendekatan kajian kepustakaan (library research) sebagai metode utama. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada orientasi penelitian yang berfokus pada penelaahan mendalam, analisis kritis, serta sintesis terhadap berbagai temuan teoritis dan empiris yang telah

dipublikasikan sebelumnya. Sumber-sumber yang dikaji meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan tema filsafat pendidikan, refleksi pedagogis, humanisme pendidikan, dan pendidikan profesi guru. Dengan karakter tersebut, kajian kepustakaan selaras dengan tradisi metodologis dalam penelitian pendidikan konseptual yang menempatkan literatur ilmiah sebagai data primer utama.

Secara konseptual, kajian kepustakaan diposisikan sebagai bentuk penelitian kualitatif yang mengandalkan pemanfaatan dokumen tertulis yang memiliki validitas dan kredibilitas akademik guna memperkuat serta mengembangkan kerangka konseptual dan sintesis teoretis. Metode ini dipahami sebagai proses sistematis yang mencakup kegiatan pengumpulan, penelaahan, evaluasi, dan penafsiran literatur ilmiah secara kritis untuk menjawab pertanyaan penelitian tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menilai relevansi, koherensi, dan keterkaitan antarkajian yang dianalisis.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: 1) Buku teks dan monograf

yang membahas filsafat pendidikan, pedagogi reflektif, serta humanisme dalam pendidikan yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir. 2) Artikel jurnal ilmiah bereputasi dan bersifat open access di bidang pendidikan dan filsafat pendidikan yang diperoleh dari basis data seperti Google Scholar, DOAJ, serta portal jurnal nasional dan internasional yang relevan. 3) Dokumen kebijakan pendidikan Indonesia yang berkaitan dengan PPG, pedagogi, dan kompetensi guru, yang diakses melalui situs resmi kementerian terkait atau publikasi akademik yang kredibel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis. Tahap awal dilakukan dengan menetapkan kata kunci yang relevan, antara lain “philosophy of education”, “teacher reflective practice”, “humanistic education”, dan “professional teacher education program”, sebagai dasar penelusuran literatur. Selanjutnya, pencarian dilakukan pada berbagai basis data elektronik dengan mengombinasikan kata kunci tersebut guna memperoleh buku dan artikel ilmiah yang berkaitan langsung dengan fokus kajian. Publikasi

yang ditemukan kemudian melalui proses seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak untuk menyisihkan sumber-sumber yang tidak sejalan dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah seleksi lanjutan melalui penelaahan teks lengkap (full-text) untuk memastikan bahwa literatur yang dipilih memiliki kontribusi teoretis maupun empiris yang kuat terhadap permasalahan yang dikaji.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan sintesis konseptual. Analisis isi dimanfaatkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola konseptual yang muncul dari berbagai sumber literatur yang dikaji, sementara sintesis konseptual dilakukan untuk merangkai dan mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam suatu kerangka teoretis yang utuh dan saling berhubungan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyajikan deskripsi isi literatur, tetapi juga membangun keterkaitan antarkonsep secara sistematis sesuai dengan tujuan kajian. Dengan rancangan metodologis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai peran filosofi pendidikan dalam membentuk guru yang reflektif

dan humanis dalam konteks Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan.

PEMBAHASAN

Filosofi Pendidikan sebagai Landasan Pendidikan Guru

1. Pengertian dan Fungsi Filosofi Pendidikan

Dalam ranah pendidikan guru, filosofi pendidikan berperan sebagai fondasi nilai dan arah tujuan yang membimbing calon pendidik dalam memahami hakikat pendidikan secara komprehensif. Melalui pemahaman filosofis, calon guru tidak berhenti pada penguasaan metode dan teknik pembelajaran semata, tetapi juga mampu menelaah alasan mendasar mengapa suatu tindakan pedagogis perlu dilakukan serta bagaimana tindakan tersebut berkontribusi pada terwujudnya proses belajar yang bermakna. Pemahaman ini berdampak pada berkembangnya kapasitas calon guru untuk mengambil keputusan pedagogis secara reflektif, etis, dan bertanggung jawab ketika dihadapkan pada situasi pembelajaran yang kompleks dan beragam (Vuthy, 2025); (Suci & Putra, 2025).

Secara konseptual, filosofi pendidikan dipahami sebagai cabang filsafat yang secara sistematis mengkaji, mempertanyakan, dan mengevaluasi dasar-dasar, nilai, tujuan, serta praktik-praktik pendidikan (Sutrisno, 2021). Filosofi pendidikan tidak berhenti sebagai konstruksi teoretis yang abstrak, melainkan berfungsi menyediakan kerangka konseptual untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai hakikat pendidikan, tujuan penyelenggaraannya, serta cara pelaksanaannya yang seharusnya. Dalam perspektif ini, pendidikan dipandang melampaui proses penyampaian pengetahuan, karena di dalamnya terkandung dimensi etis, kritis, dan reflektif yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian, baik peserta didik maupun pendidik (Reski, at al., 2024). Oleh sebab itu, filosofi pendidikan mendorong guru untuk melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai fundamental yang melandasi praktik pendidikan, serta menilai tindakan pedagogis berdasarkan prinsip-prinsip normatif, bukan sekadar pertimbangan teknis-instrumental (Simanjuntak, at al., 2024).

2. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan yang Relevan dengan Pendidikan Guru

Dalam pendidikan guru, beragam aliran filsafat pendidikan memberikan kontribusi penting dalam membentuk kerangka berpikir pendidik terhadap hakikat pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran. Setiap aliran filsafat menghadirkan orientasi nilai yang berbeda, yang pada gilirannya memengaruhi cara guru memaknai peran profesionalnya, posisi peserta didik, serta fungsi kurikulum dalam pendidikan profesi. Keragaman perspektif ini menjadi sumber konseptual yang memperkaya praktik pendidikan guru secara menyeluruh, sebagaimana dijabarkan berikut.

1) Idealisme menitikberatkan pendidikan pada peran ide, nilai, dan kesadaran moral sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Dalam pandangan ini, guru diposisikan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator perkembangan intelektual dan moral peserta didik, sekaligus figur teladan dalam kehidupan akademik dan etis. Orientasi idealisme menegaskan pentingnya integritas nilai dalam praktik pendidikan guru (Emily, 2024); (Puspitasari, at al., 2024).

- 2) **Progresivisme** memandang pengalaman langsung dan pembelajaran yang kontekstual sebagai pusat aktivitas pendidikan. Aliran ini memiliki relevansi kuat bagi pembentukan guru profesional karena mendorong pemanfaatan pengalaman nyata peserta didik, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta fleksibilitas dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Handayani, at al., 2024); (Affandi, L., & Tantra, 2022).
- 3) **Humanisme** menekankan penghargaan terhadap martabat manusia dan potensi individu secara utuh. Pendidikan dalam perspektif humanistik dipahami sebagai proses pengembangan diri yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan guru membangun relasi pembelajaran yang empatik, dialogis, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik sebagai individu yang unik (Rahmawati al.al., 2025); (Maharani at.al., 2025).
- 4) **Konstruktivisme**, meskipun sering dikaji dalam ranah psikologi belajar, memiliki landasan filosofis yang

signifikan dalam pendidikan guru. Aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial, pengalaman, dan refleksi. Perspektif konstruktivistik mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang partisipatif dan bermakna (Rosita at al., 2025).

Pengintegrasian berbagai aliran filsafat pendidikan tersebut memberikan landasan konseptual yang kaya bagi calon guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang variatif, inklusif, serta berorientasi pada pemberdayaan dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

3. Kontribusi Filosofi Pendidikan terhadap Orientasi dan Tujuan Pendidikan Guru

Peran filosofi pendidikan dalam pendidikan guru tercermin secara nyata melalui kemampuannya menghubungkan dimensi alasan fundamental (*why*) dengan dimensi operasional (*how*) dalam praktik pendidikan profesional. Melalui kerangka filosofis, tujuan pendidikan guru tidak hanya dirumuskan secara teknis, tetapi diarahkan pada pemaknaan

yang lebih mendalam dan reflektif, sebagaimana diuraikan berikut.

1) Mendorong Refleksi Pedagogis

Filosofi pendidikan memfasilitasi calon guru untuk melampaui pemahaman tentang materi yang diajarkan, dengan menelaah secara kritis alasan konseptual dan filosofis di balik pentingnya materi tersebut. Proses refleksi ini memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika kelas serta keberagaman kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, praktik pedagogis tidak bersifat mekanis, melainkan didasarkan pada pertimbangan reflektif yang matang (Suci, M., & Putra, 2025).

2) Menguatkan Orientasi Nilai dan Etika

Landasan filosofis memperkuat sensitivitas calon guru terhadap dimensi nilai dan etika dalam setiap pengambilan keputusan pedagogis. Guru didorong untuk mempertimbangkan isu-isu seperti keadilan, pemberdayaan, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik sebagai bagian integral dari praktik pendidikan. Orientasi ini

memperluas tujuan pendidikan guru, dari sekadar pencapaian kompetensi teknis menuju pembentukan karakter dan etika profesional yang berkelanjutan (Rahmi, E., & Kristiawan, 2024); (Suci, M., & Putra, 2025b).

3) Menyediakan Kerangka Interpretatif terhadap Kurikulum dan Kebijakan

Melalui filosofi pendidikan, guru memperoleh perangkat konseptual untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan mengkritisi kurikulum serta kebijakan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan ideal. Dengan kerangka ini, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan secara teknis, tetapi juga sebagai subjek reflektif yang mampu menilai implikasi pedagogis dari kebijakan tersebut dalam konteks pembelajaran nyata (Rosyid, 2025).

4) Meningkatkan Kesiapan Menghadapi Tantangan Pendidikan Kontemporer

Pendidikan guru yang berakar pada pemikiran filosofis memungkinkan calon guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang esensial untuk merespons tantangan pendidikan masa kini. Tantangan tersebut

mencakup dinamika globalisasi, heterogenitas latar belakang peserta didik, serta perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi pendidikan. Guru lebih siap beradaptasi dan berinovasi secara bertanggung jawab dalam praktik profesionalnya (Ketaren at al., 2025); (Saimon, M., & Mtenzi, 2021).

4. Implikasi Filosofi Pendidikan terhadap Model Pembelajaran dalam PPG

Secara menyeluruh, keterpaduan antara filosofi pendidikan dan model pembelajaran dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) berkontribusi pada terbentuknya proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga menaruh perhatian besar pada makna, nilai, serta relasi sosial dalam pendidikan. Filosofi pendidikan berfungsi sebagai orientasi nilai yang memperkuat kompetensi reflektif, humanis, etis, dan kritis calon guru, sehingga mereka berkembang menjadi pendidik profesional yang adaptif, peka terhadap konteks, serta bertanggung jawab terhadap tujuan dan proses pendidikan. Melalui model pembelajaran yang berlandaskan pemikiran filosofis, PPG tidak sekadar

membekali calon guru secara instrumental, tetapi juga memfasilitasi pembentukan pemikir reflektif dan praktisi pendidikan yang menjunjung tinggi etika serta martabat kemanusiaan dalam praktik sehari-hari. Kerangka ini menjadi kontribusi penting dalam peningkatan kualitas guru profesional di masa mendatang.

Pada tataran implementatif, filsafat pendidikan memberikan pijakan bagi pengembangan model pembelajaran yang bersifat kritis dan kontekstual. Pendekatan ini mendorong calon guru untuk memandang praktik pendidikan dalam kerangka sosial dan budaya yang lebih luas, sehingga mereka tidak menerima teori secara pasif, melainkan mampu mengkritisi dan menyesuaikan praktik pedagogis dengan realitas lokal. Model pembelajaran kritis-kontekstual menempatkan calon guru sebagai agen reflektif yang mampu menjembatani teori dan praktik, sekaligus melahirkan inovasi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Pendekatan ini menjadi semakin penting dalam menghadapi dinamika pendidikan kontemporer yang kompleks dan terus berubah (Anand, J., & Gangmei, 2023); (Liu, 2015).

Implikasi lain dari filosofi pendidikan tercermin dalam pengembangan model pembelajaran berbasis nilai dan etika di lingkungan PPG. Model ini menegaskan bahwa proses pendidikan guru harus secara eksplisit mengintegrasikan dimensi nilai, kode etik profesional, prinsip keadilan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian integral dari pembelajaran. Dengan demikian, calon guru tidak hanya dilatih menguasai strategi dan teknik mengajar, tetapi juga dibentuk secara sadar untuk menginternalisasi etika profesional dalam setiap keputusan dan tindakan pedagogis. Upaya integrasi kurikulum dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai filosofis dalam unit pembelajaran, diskusi kasus, serta refleksi tertulis, sehingga kesadaran moral dan profesional calon guru berkembang secara berkelanjutan (Labibah at al., 2025).

Berlandaskan pemikiran humanistik, model pembelajaran dalam PPG juga diarahkan untuk menghargai martabat, kebutuhan, dan potensi unik setiap individu, baik peserta didik maupun calon guru. Pendekatan ini menggeser fokus pembelajaran dari orientasi hasil akademik semata menuju pengembangan kesadaran diri, empati,

dan kualitas relasi interpersonal yang etis. Guru yang dibentuk melalui pendekatan humanistik dipandang mampu berperan sebagai agen perubahan yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Dalam model ini, pembelajaran dipahami sebagai interaksi nilai yang berorientasi pada perkembangan holistik, sehingga calon guru lebih peka terhadap kebutuhan sosial-emosional peserta didik dan mampu memaknai kembali tujuan pendidikan di luar ranah kognitif (Hasanah & Sukiman, 2025); (Patty at al., 2024).

Pada inti pelaksanaannya, filosofi pendidikan juga berimplikasi pada penempatan pembelajaran reflektif sebagai model utama dalam PPG. Pembelajaran reflektif memposisikan pemikiran filosofis sebagai penggerak utama bagi calon guru untuk secara kritis menelaah tindakan pedagogis yang mereka lakukan. Melalui pendekatan ini, calon guru difasilitasi untuk mengevaluasi pengalaman belajar secara sistematis, mengaitkannya dengan teori pendidikan, serta mempertimbangkan dimensi etika dalam pengambilan keputusan profesional. Pendidikan

berbasis refleksi tidak mendorong praktik pedagogis yang bersifat rutin dan mekanis, melainkan mengajak calon guru untuk menganalisis serta merekonstruksi cara berpikir mereka terhadap praktik tersebut. Proses ini selaras dengan pandangan bahwa refleksi merupakan inti dari pembelajaran profesional berkelanjutan dan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi profesional yang komprehensif (Rosidah, I., & Sugianti, 2025); (Suci, M., & Putra, 2025a).

Tabel 1. Pemetaan Filosofi Pendidikan dan Model Pembelajaran dalam PPG

Tabel Pemetaan Filosofi Pendidikan dan Model Pembelajaran dalam PPG

Filosofi Pendidikan	Prinsip Utama	Orientasi Pendidikan Guru	Model Pembelajaran dalam PPG	Implikasi terhadap Kompetensi Guru
Idealisme	Nilai, rasionalitas, dan moralitas	Pembentukan integritas dan kesadaran etis guru	Diskusi filosofis, refleksi nilai, studi teks	Guru berorientasi nilai, beretika dan bermoral
Progresivisme	Pengalaman, kontekstualitas, pemecahan masalah	Guru adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik	Problem-based learning, project-based learning	Guru inovatif dan kontekstual
Humanisme	Martabat manusia, empati, pengembangan holistik	Guru sebagai pendidik yang menghargai keunikan individu	Pembelajaran reflektif, dialogis, dan kolaboratif	Guru humanis, empatik dan relasional
Konstruktivisme	Pengetahuan dibangun secara aktif	Guru sebagai fasilitator belajar	Inquiry learning, reflective practice	Guru reflektif dan kritis
Filsafat Kritis	Kesadaran sosial, keadilan, emancipasi	Guru sebagai agen perubahan sosial	Critical pedagogy, analisis kasus	Guru kritis, transformatif, dan berorientasi keadilan

Pemetaan konseptual tersebut memperlihatkan secara tegas bahwa

filosofi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoretis, tetapi juga memiliki pengaruh langsung terhadap perancangan pembelajaran dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), sekaligus menempati posisi strategis dalam proses pembentukan guru yang memiliki kapasitas reflektif, berorientasi humanistik, dan menjalankan profesionalisme secara utuh.

5. Sintesis Konseptual

Merujuk pada pembahasan pada subbagian 1 hingga 4, dapat dirumuskan suatu sintesis bahwa filosofi pendidikan menempati posisi kunci sebagai fondasi konseptual yang menghubungkan nilai, tujuan, dan praktik pembelajaran dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dalam kerangka ini, filosofi pendidikan tidak dipahami sebagai pengetahuan normatif yang berdiri sendiri dan terlepas dari praktik, melainkan sebagai pola pikir mendasar yang membentuk orientasi pendidikan guru serta secara nyata memengaruhi perancangan dan pelaksanaan model pembelajaran dalam PPG.

Sintesis konseptual tersebut menegaskan bahwa setiap model pembelajaran yang diimplementasikan dalam PPG senantiasa berangkat dari asumsi

filosofis tertentu, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun yang tersirat dalam praktik. Idealisme berfokus pada pembentukan kesadaran nilai dan etika guru; progresivisme mengarahkan proses pembelajaran pada pengalaman belajar dan pemecahan masalah yang kontekstual; humanisme menempatkan martabat serta keunikan individu sebagai pusat pendidikan; konstruktivisme menegaskan peran aktif calon guru dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi; sementara filsafat kritis mendorong tumbuhnya kesadaran sosial serta tanggung jawab transformatif guru. Perpaduan berbagai aliran tersebut membentuk orientasi pendidikan guru yang melampaui pendekatan teknis-instrumental, menuju pendidikan yang reflektif, humanis, dan sarat nilai.

Dalam konteks PPG, orientasi filosofis ini terwujud melalui pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang menekankan refleksi pedagogis, dialog nilai, pembelajaran kontekstual, serta proses internalisasi etika profesional. Model pembelajaran reflektif dan humanistik berfungsi sebagai wahana utama bagi calon guru untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata, mengevaluasi tindakan pedagogis secara kritis, serta

memahami konsekuensi moral dari setiap keputusan pembelajaran yang diambil. Dengan demikian, filosofi pendidikan berperan sebagai pengarah makna (*meaning orientation*) yang memastikan bahwa pembelajaran dalam PPG tidak tereduksi menjadi sekadar pelatihan keterampilan teknis.

Pemetaan konseptual yang ditampilkan dalam Tabel di atas, memperlihatkan keterkaitan yang sistematis antara filosofi pendidikan, orientasi pendidikan guru, model pembelajaran dalam PPG, dan kompetensi guru yang dihasilkan. Sintesis ini menegaskan bahwa penguatan dimensi filosofis dalam PPG berimplikasi langsung terhadap terbentuknya guru profesional yang reflektif, humanis, kritis, dan beretika. Oleh karena itu, filosofi pendidikan perlu ditempatkan bukan hanya sebagai kajian teoretis, melainkan sebagai landasan integratif yang menjiwai keseluruhan proses pembelajaran dan pembentukan profesionalisme guru dalam PPG.

SIMPULAN

Kajian kepustakaan ini menegaskan bahwa filosofi pendidikan menempati peran esensial sebagai fondasi konseptual dalam proses

pembentukan guru profesional pada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Filosofi pendidikan tidak hanya diposisikan sebagai kerangka teoretis yang bersifat normatif, tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam membentuk orientasi nilai, arah tujuan pendidikan guru, serta rancangan model pembelajaran yang bercorak reflektif dan humanistik.

Sintesis konseptual yang dihasilkan menunjukkan bahwa model pembelajaran dalam PPG tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu berakar pada asumsi filosofis tertentu yang memengaruhi cara calon guru memaknai peran, tanggung jawab, serta praktik pedagogis yang dijalankannya. Pendekatan pembelajaran reflektif, humanistik, dan kontekstual menjadi wujud konkret dari penerapan filosofi pendidikan yang memosisikan guru sebagai pendidik yang berpikir kritis, menjunjung tinggi martabat peserta didik, serta mampu mengambil keputusan pedagogis secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan filosofi pendidikan perlu ditempatkan sebagai landasan integratif dalam PPG agar pembentukan guru profesional tidak tereduksi menjadi sekadar pelatihan keterampilan

instruksional, melainkan sebagai proses pengembangan pendidik yang reflektif, humanis, dan berorientasi nilai.

DAFTAR REFERENSI

- Affandi, L., & Tantra, D. (2022). Implication of Constructivism Philosophy on Teacher Professional Development: A Literature Review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jpp.v12.i2.202232>
- Anand, J., & Gangmei, E. (2023). Reflective Practices: A Connecting Bridge between Theory and Practices in Teacher Education. . . *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.9459>
- Ardana, L., Yuniati, S., Kurniati, A., & Rahmi, D. (2025). The Importance of Pendidikan Profesi Guru (PPG) in Improving the Quality of Education in Indonesia. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/jpp.v4i1.26153>
- Cifuentes-Medina, J., Torres-Ortiz, J., & Espejo-Lozado, R. (2020). Pedagogical Trends in Teaching Humanities in the Formation of Future Elementary School Teachers. *Educación y Humanismo*, 22(38), 1–16. <https://doi.org/10.17081/eduhum.22.38.3628>
- Dwi Pita Reski1, Syamsu A. Kamaruddin2, A. S. (2024). Philosophy of Education in the Digital Age: The Balance between Technology and Humanism.

- Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(2), 290–295. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i2.9065>
- Emilya, S. (2024). Systematic Literature Review Filsafat Idealisme dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(1), 361–375. <https://doi.org/https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.972>
- Handayani, M., & Djohar, A. (2020). Model Pendidikan Profesi Guru (PPG) Vokasi. *Novasi Kurikulum*, 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v17i1.36805>
- Handayani, S., Muchtar, H., Puspita, R., Juningsih, J., & Anwar, R. (2024). Konsep Filsafat Progresivisme dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara. . *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan.*, 12(1), 116–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.10542>
- Hasanah, I. A., & Sukiman, S. (2025). Pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka: Strategi penguatan pembelajaran inklusif dan berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 654–668. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7518>
- Ibrahim, T., & Robandi, B. (2020). Representasi Kesadaran Agensi Moral Sebagai Guru: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 69–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30313>
- Ith Vuthy. (2025). Filsafat Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1), 26–30. <https://doi.org/doi.org/10.63822/t831s135>
- Kaloudis, T., Georgiadis, K., Travlos, A., & Theodorakis, Y. (2025). Fostering Reflective Thinking in Physical Education Teachers: An Action Research Study Promoting Paralympic Values and Inclusive Practices. *Education Sciences*, 15(7), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci15070823>
- Ketaren, D. M. B., Nazila, R., & Sari, C. K. (2025). Revitalisasi pendidikan guru untuk menjawab tantangan abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.291>
- Labibah, F., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2025). Integrasi nilai-nilai filsafat etis dalam pengembangan media pembelajaran pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 338–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.949>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Liu, K. (2015). Critical reflection as a framework for transformative

- learning in teacher education. *Educational Review*, 67(2), 135–157.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00131911.2013.839546>
- Maharani, T., Faiz, A., & Afendi, A. H. (2025). A humanistic approach to cultivating empathy in inclusive elementary schools: An analysis of teacher strategies. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2198>
- Maslukiyah, N., & Rumondor, P. (2020). Implementasi Konsep Belajar Humanistik pada Siswa dengan Tahap Operasional Formal di SMK Miftahul Khair. *Psikologika*, 25(1), 97–110.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art8>
- Maulana, I., Rahma, N., Mahfirah, N., Alfarizi, W., & Darlis, A. (2023). Meningkatkan Profesional Guru dengan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Journal on Education*, 3(2), 2158–2167.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.867>
- Mohamed, M., Rashid, R., & Alqaryouti, M. (2022). Conceptualizing the complexity of reflective practice in education. *Frontiers in Psychology*, 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1008234>
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing learning: Implementing the humanistic approach in inclusive Islamic education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>
- Puspitasari, L., Idawati, I., Patta, N., & Indana, N. (2024). Analisis Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 164–173.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/elementar.v4i2.42492>
- Rahmawati, L., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2025). Inclusive education based on humanistic learning: Teachers' innovation ability in learning at SMAN 4 Palangka Raya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 99–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9655>
- Rahmi, E., & Kristiawan, M. (2024). Characteristics of educational management based on humanistic philosophy. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(3), 122–129.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52690/jitim.v4i3.784>
- Rosidah, I., & Sugianti, S. (2025). Reflektivitas praktik pedagogis pendekatan pembelajaran mendalam sebagai prinsip pembelajaran pada mata kuliah Micro Teaching. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(3), 455–460.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3463>
- Rosita, R., Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassaroh, I., & J. (2025). Pendekatan konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(3), 238–247.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p238-247>
- Rosyid, D. F. (2025). The importance of applying educational philosophy in elementary education. *CECE: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 131–136. <https://doi.org/10.12928/cece.v2i2.1486>
- Saimon, M., & Mtenzi, F. (2021). Reflective practices as the cornerstone for teacher development in the 21st century: Lessons from educators' action research projects. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers and Teacher Education*, 11(2), 88–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.37134/jrppte.vol11.2.7.2021>
- Simanjuntak, R. M., Nurfatanah, N., & Hanum, F. (2024). Peranan filsafat pada Program Pendidikan Profesi Guru dalam jabatan: Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 12(2), 148–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.36655/jsp.v12i2.1612>
- Sriatun, S., Sugiono, S., Kurniasih, N., & Hendrizal, H. (2024). The Essence of Education. *Education Achievement. Ournal of Science and Research*, 5(2), 440–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.1910>
- Suci, M., & Putra, R. A. A. (2025a). Reflective practice and teaching philosophy: Insights from experienced EFL teachers in Indonesia. *New Language Dimensions*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/nld.v6n1.p39-50>
- Suci, M., & Putra, R. A. A. (2025b). Reflective practice and teaching philosophy: Insights from experienced EFL teachers in Indonesia. *New Language Dimensions*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/nld.v6n1.p39-50>
- Sutrisno, S. (2021). Filsafat pendidikan sebagai landasan pengembangan praktik pendidikan. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 45–54. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili/article/view/630>
- Syofiyanti, D. (2025). Pedagogical Perspectives: About the Meaning of Education, Teaching, and Training. *Journal of Practice Learning and Educational Development.*, 5(1), 120–129. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.419>
- Tasnim, Z., & Ahmed, R. (2022). Rise of Humanistic Education: Are Learners 'Humans' or Simply 'Machines.' *Crossings: A Journal of English Studies*, 13(1), 106–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.59817/cjes.v13i1.23>
- Wibowo, Y., Salfadilah, F., Amanabella, M., Malahati, F., & Atin, S. (2024). The Concept of Humanist Education: A Qur'anic Perspective. *BESTARI*, 21(1), 45–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/bestari.v21i1.1558>
- Widodo, H. (2018). Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(1), 110–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>